

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bawang Merah (*Allium ascalonicum*, L.) merupakan varietas lokal yang berasal dari Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur. Bawang merah merupakan komoditas Hortikultura yang banyak di budidayakan di berbagai daerah. Budidaya bawang merah memberikan keuntungan secara ekonomis bagi para petani, mengingat kebutuhan akan hasil komoditas bawang merah terus meningkat.

Produksi bawang merah di Indonesia masih rendah, dimana Jumlah tersebut belum mampu memenuhi kebutuhan nasional, sehingga untuk memenuhi kebutuhan bawang merah harus dilakukan impor. Impor bawang merah pada tahun 2006 sampai 2011 terus meningkat, dari 24.244.765 kg pada tahun 2006 menjadi 53.046.297 kg pada tahun 2011 (BPS, 2011). Sedangkan produktivitas bawang merah tahun 2008 sampai 2011 berkisar 9,28 t.ha⁻¹ sampai 9,57 t. ha⁻¹, dengan produksi nasional berkisar 853.615kg sampai 1.048.934 kg (BPS, 2012).

Peningkatan produksi tanaman dengan cara memperluas areal lahan berdasarkan data areal luas tanam bawang merah tahun 2008 sampai 2011 terus berfluktuasi yaitu 91.339 ha - 109.634 ha. Oleh karena itu diperlukan upaya untuk meningkatkan produksi bawang merah melalui perbanyakan secara generatif atau dengan Biji yang disebut (TSS *true shallod seed*)

Salah satu upaya untuk meningkatkan produktivitas bawang merah ialah melalui penggunaan bibit yang berkualitas. Menurut Sumarni *et al.* (2012), pada umumnya bawang merah di Indonesia dibudidayakan melalui umbi bibit. Kendala menggunakan umbi bibit ialah penyediaan umbi bibit yang cukup mahal yaitu

berkisar 40% dari total biaya produksi, dan mutu umbi yang kurang terjamin karena sering membawa pathogen penyakit dari tanaman asalnya sehingga dapat menurunkan produktivitas hasil bawang merah. Oleh karenanya perlu diupayakan sumber bibit lain selain umbi yang dengan biji yang dapat meningkatkan produktivitas bawang merah.

Penggunaan biji botani (*True Shallot Seed*) merupakan salah satu alternatif yang dapat dikembangkan untuk memperbaiki kualitas bawang merah. Biji (TSS) berpotensi dikembangkan di Indonesia karena secara alami tanaman bawang merah dapat berbunga dan menghasilkan biji, akan tetapi pengembangan biji botani *TSS* masih belum banyak dilakukan, hal tersebut disebabkan oleh kemampuan bawang merah untuk berbunga masih rendah 30-40%. Keberhasilan produksi *TSS* dihitung dari kemampuan tanaman bawang merah untuk berbunga secara alami. Guna mendukung terjadinya inisiasi pembungaan diperlukan upaya meningkatkan pembungaan melalui aplikasi zat pengatur tumbuh.

Zat pengatur tumbuh paclobutrazol ikut berperan dalam inisiasi pembungaan dan dapat merangsang pembungaan, serta dapat menggantikan sebagian atau seluruh fungsi suhu rendah untuk stimulai pembungaan (Taiz and Zeiger, 2002). Aplikasi zat pengatur tumbuh pada waktu dan konsentrasi yang tepat dapat merangsang pertumbuhan dan pembungaan. Naungan yang baik secara alami maupun buatan mengakibatkan pengurangan jumlah cahaya yang diterima oleh tanaman. Sebagian besar rumput tropis mengalami penurunan produksi sejalan dengan menurunnya intensitas sinar matahari, namun jenis rumput yang tahan terhadap naungan sering menunjukkan penurunan produksi yang relatif kecil atau bahkan masih meningkat pada naungan sedang.

Berdasarkan uraian tersebut diatas dapat diketahui bahwa pembungaan dan biji sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan, dimana aplikasi zat pengatur tumbuh paclobutrazol merupakan salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk modifikasi lingkungan sehingga dapat meningkatkan pembungaan dan biji botani bawang merah. Oleh karenanya diperlukan penelitian untuk mengetahui saat aplikasi dan konsentrasi paclobutrazol serta panjang hari yang sesuai untuk tanaman bawang merah varietas Bauji, sehingga dapat meningkatkan pembungaan dan biji bawang merah varietas Bauji. Aplikasi Paclobutrazol perlu diteliti pengaruhnya terhadap pembungaan dan pembijian bawang merah serta penggunaan paclobutrazol serta pemberian naungan plastik transparan diharapkan mampu meningkatkan pembungaan dan pembijian bawang merah varietas Bauji

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan kenyataan diatas dapat dirumuskan beberapa masalah yang dihadapi terkait dengan pembungaan dan hasil biji *tss* adalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah respon pembungaan dan produksi biji tanaman Bawang Merah varietas Bauji terhadap perlakuan naungan?
2. Bagaimana respon pembungaan dan produksi biji tanaman Bawang Merah varietas Bauji terhadap konsentrasi Paclobutrazol?
3. Bagaimana hasil kombinasi perlakuan naungan dan konsentrasi zat pengatur tumbuh terhadap tanaman Bawang Merah varietas Bauji?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui respon penggunaan paclobutrazol dan naungan terhadap pembungaan dan pembijian Bawang Merah (*TSS*) varietas Bauji.

2. Mengetahui pengaruh naungan untuk peningkatan pembungaan dan pembijian Bawang Merah (*TSS*) varietas Bauji.
3. Mengetahui konsentrasi paclobutrazol terbaik dan saat aplikasi yang tepat, sehingga dapat meningkatkan pembungaan dan pembijian Bawang Merah varietas Bauji.

1.4. Manfaat Penelitian

1. Meningkatkan kuantitas benih tanaman Bawang Merah varietas Bauji dengan perbaikan teknologi melalui manipulasi lingkungan dengan aplikasi Paclobutrazol dan meningkatkan pembungaan serta pembijian Bawang Merah (*TSS*).
2. Hasil penelitian yang dilakukan ini, diharapkan mendapatkan informasi tentang konsentrasi paclobutrazol terbaik dan perlakuan naungan, terhadap pembijian Bawang Merah (*TSS*) varietas Bauji.